BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Terhadap Penelitian Terdahulu

Dalam tinjuan pustaka ini, peneliti mencoba mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian serta peneliti mencoba merelevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding dalam menyusun skripsi ini sehingga dapat lebih memadai. Penelitian ini termasuk penelitian analisis tekstual dengan pendekatkan studi hermeneutika. Untuk mengembangan pengetahuan, peneliti akan terlebih dahulu menelaah penelitian mengenai hermeneutika. Penelaahan ini perlu dilakukan karena suatu teori atau model pengetahuan biasanya akan diilhami oleh teori dan model yang sebelumnya, dengan menelaah pada penulisan terdahulu sangat berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terikat dengan masalah dalam penulisan ini. Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka pada hasil penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian tentang hermeneutika yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut ini adalah tabel penelitian terdahulu mengenai hermeneutika:

Tabel 2.2

Penulisan Terdahulu

No	Judul Penulisan	Kampus	Nama Penulis	Metode yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran R.A. Kartini (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang)	Unversitas Komputer Indonesia, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Komputer Indonesia	Citra Mustikawati	Kualitatif Studi Hermeneutika	Penelitian ini memaknai emansipasi wanita dalam pemikiran Kartini yang diungkapkan dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang. Dengan menggunakan hemeneutika Jurgen Habermas
2	Interpretasi puisi "AKU" karya Chairil anwar (studi kualitatif dengan pendekatan	Unversitas Komputer Indonesia, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas	Sarah Andanasari	Kualitatif Studi Hermeneutika	Penelitian ini untuk mengetahui mengetahui makna puisi "Aku" karya Chairil Anwar dalam buku Aku Ini Binatang Jalang. Dengan menggunakan analisis hermeneutika Paul

	hermeneutika mengenai Interpretasi puisi "aku" karya chairil anwar dalam Buku aku ini binatang jalang)	Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Komputer Indonesia			Recouer. si pembacanya. Sesuai dengan yang sebut Paul Recoure.
3	Analisis Hermeneutika Teks Pidato Bung Karno 17 Agustus Tahun (1945-1950) Perspektif Psikologi Persuasi	Universitas Islam Negeri Malang Fakultas Psikologi	Abdullah	Kualitatif Studi Hermeneutika	Penelitian ini untuk menafsirkan sebuah teks pidato Bung Karno yang memberi inspirasi, membangkitkan emosi, semangat, rela berkorban, dan rasa cinta pada tanah air serta menafsirkan teks pidato yang bersifat persuasif pada psikologi pembacanya.

Sumber: Analisa Peneliti, 2014

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu dari aktifitas manusia namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikannya secara memuaskan. Komunikasi memiliki variasi definisi yang tidak terhingga seperti, saling berbicara satu sama lain, penyebaran informasi dan masih banyak lagi. Ilmu komunikasi merupakan salah satu ilmu sosial terapan dan bukan termasuk ilmu sosial murni karena ilmu sosial tidak bersifat absolut melainkan dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan jaman. Hal tersebut dikarenakan ilmu komunikasi sangat erat kaitannya dengan tindakan dan perilaku manusia, sedangkan perilaku dan tingkah laku manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan maupun perkembangan jaman.

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Dari buku Ilmu Komunikasi karangan Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy., M.A., istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio,* dan bersumber dari kata *communis* yang berati sama. Sama di sini memiliki maksud yaitu sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan *komunitatif* apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Devinisi Hovland ini menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum *(public opinion)* dan sikap publik *(public attitude)* yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain *(communication is the proses to modify the behavior of other individuals.*

Joseph A Devito menegaskan bahwa komunikologi adalah ilmu komunikasi, terutama komunikasi oleh dan diantara manusia. Seorang komunikologi adalah ahli ilmu komunikasi. Istilah komunikasi dipergunakan untuk menunjukkan tiga bidang studi yang berbeda yaitu proses komunikasi, pesan yang dikomunikasikan, dan studi mengenai proses komunikasi.

Luasnya komunikasi ini didefinisikan oleh Devito dalam Effendy sebagai: "Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapatkan distorsi dan gangguan-gangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan arus balik. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen sebagai berikut: konteks, sumber, penerima, pesan, saluran, gangguan, proses penyampaian atau proses *encoding*, penerimaan atau proses *decoding*, arus balik, dan efek.

Unsur-unsur tersebut paling esensial dalam setiap pertimbangan mengenai kegiatan komunikasi. Ini dapat kita namakan kesemestaan komunikasi, unsur-

unsur yang terdapat pada setiap kegiatan komunikasi, apakah itu intrapersona, antarpersona, kelompok kecil, pidato, komunikasi massa atau komunikasi antar budaya." (Effendy, 2005:5)

Dari beberapa pengertian mengenai komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan atau informasi antara dua orang atau lebih, untuk memperoleh kesamaan arti atau makna diantara mereka.

2.1.2.2 Komponen-komponen Komunikasi

Berdasarkan beberapa pengertian komunikasi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi terdiri dari proses yang didalamnya terdapat unsur atau komponen. Menurut Effendy (2005:6), ruang lingkup Ilmu Komunikasi berdasarkan komponennya terdiri dari:

1. Komunikator
2. Pesan
3. Media
4. Komunikan
5. Efek

Jadi, berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Setiap individu yang melakukan aktifitas komunikasi pasti memiliki tujuan, secara umum tujuan komunikasi adalah lawan bicara agar mengerti dan

memahami maksud makna pesan yang disampaikan, serta diharapkan dapat mendorong adanya perubahan opini, sikap, maupun perilaku. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik, menyebutkan ada beberapa tujuan dalam berkomunikasi, yaitu:

a. perubahan sikap

b. perubahan pendapat

c. perubahan perilaku

d. perubahan sosial (Effendy, 2006:8)

2.1.2.4 Ruang Lingkup Komunikasi

Dalam buku "Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi" karangan Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy., M.A (2003:52), ilmu komunikasi yang mempelajari, menelaah dan meneliti kegiatan-kegiatan komunikasi manusia yang luas ruang lingkupnya dan banyak dimensinya. Para mahasiswa acap kali mengklasifikasikan aspek-aspek komunikasi ke dalam jenis-jenis yang satu sama lain berbeda konteksnya. Berikut ini adalah penjenisan komunikasi berdasarkan konteksnya.

A. Bidang Komunikasi

Yang dimaksud dengan bidang ini adalah bidang pada kehidupan manusia, dimana diantara jenis kehidupan yang satu dengan jenis kehidupan lain terdapat perbedaaan yang khas, dan kekhasan ini menyangkut pula proses komunikasi. Berdasarkan bidangnya, komunikasi meliputi jenis-jenis sebagai berikut:

1) komunikasi sosial

2) komunikasi organisasi

3) komunikasi bisnis

4) komunikasi politik

5) komunikasi internasional

6) komunikasi antar budaya

7) komunikasi pembangunan

8) komunikasi tradisional

B. Sifat Komunikasi ditinjau dari sifatnya komunikasi diklasifikasikan sebagai berikut:

1. komunikasi verbal

    a. komunikasi lisan

    b. komunikasi tulisan

2. komunikasi non verbal

    a. gestural

    b. gambar

3. tatap muka

4. bermedia

C. Tatanan Komunikasi

Tatanan komunikasi adalah proses komunikasi ditinjau dari jumlah komunikan, apabila satu orang, sekelompok orang, atau sejumlah orang yang bertempat tinggal secara tersebar. Berdasarkan situasi komunikasi seperti itu, maka diklasifikasikan menjadi bentuk-bentuk sebagai berikut:

a. Komunikasi Pribadi

    1. komunikasi intrapribadi

2. komunikasi antarpribadi

b. Komunikasi Kelompok

1. komunikasi kelompok kecil
2. komunikasi kelompok besar

c. Komunikasi Massa

1. komunikasi media massa cetak
2. komunikasi media massa elektronik

D. Fungsi Komunikasi

Fungsi Komunikasi antara lain:

a. Menginformasikan

b. Mendidik

c. Menghibur

d. Mempengaruhi (Effendy, 2003:55)

E. Teknik Komunikasi

Teknik komunikasi diklasifikasikan menjadi:

a. Komunikasi informastif

b. Persuasif

c. Pervasif

d. Koersif

e. Instruktif

f. Hubungan manusiawi (Effendy, 2003:55)

F. Metode Komunikasi

Metode komunikasi meliputi kegiatan-kegiatan yang teroganisaasi sebagai berikut:

1. Jurnalisme
    a. Jurnalisme cetak
    b. Jurnalisme elektronik
2. Hubungan Masyarakat
    a. Periklanan
    b. Propaganda
    c. Perang urat syaraf
    d. Perpustakaan (Effendy, 2003: 56)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Massa

Untuk memberikan batasan tentang komunikasi massa dan setiap bentuk komunikasi massa memiliki ciri tersendiri. Begitu mendengar istilah komunikasi massa, biasanya yang muncul dibenak seseorang adalah bayangan tentang surat kabar, radio, televisi atau film.

Banyak pakar komunikasi yang mengartikan komunikasi massa dari berbagai sudut pandang, seperti halnya Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, menjabarkan bahwa komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim, melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat

diterima dan sesaat. (Rahkmat, 1993:77). Berbeda halnya dengan Effendy yang mendefinisikan komunikasi massa sebagai komunikasi yang melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada khalayak umum, dan film yang dipertunjukan gedung-gedung bioskop. (Effendy, 2003:79).

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan yang luas yang dihadiri oleh ribuan orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media yang termasuk media massa adalah radio, televisi, surat kabar, majalah, film, dan sebagainya.

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa secara umum antara lain adalah:

1. Fungsi Informasi
2. Fungsi Pendidikan
3. Fungsi Mempengaruhi
4. Proses Pengembangan Mental
5. Fungsi Adaptasi Lingkungan
6. Fungsi Memanipulasi Lingkungan

Fungsi informasi dari media massa adalah penyebar informasi yang merupakan suatu kebutuhan pembaca, pendengar atau pemirsa. Fungsi pendidikan dari media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya, karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik, melalui pengajaran

nilai, etika, serta aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembacanya. Fungsi mempengaruhi dari media massa secara implisit terdapat pada tajuk, feature, iklan, artikel, dan sebagainya, dimana khalayak dapat terpengaruh oleh iklan-iklan yang ditayangkan di televisi ataupun surat kabar.

Untuk mengembangkan wawasan kita membutuhkan berkomunikasi dengan orang lain, karena melalui komunikasi, manusia akan bertambah pengetahuannya dan berkembang intelektualitasnya. Hal ini sesuai dengan fungsi komunikasi massa, yakni fungsi proses pengembangan mental. Fungsi adaptasi lingkungan adalah setiap manusia berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk dapat bertahan hidup. Proses komunikasi membantu manusia dalam proses penyesuaian tersebut. Memanipulasi lingkungan artinya berusaha untuk mempengaruhi. Setiap orang berusaha untuk saling mempengaruhi dunia dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Dalam fungsi manipulasi, komunikasi digunakan sebagai alat control utama dan pengaturan lingkungan.

2.1.3.3 Ciri-ciri Komunikasi Massa

Ciri-ciri komunikasi massa menurut Onong Uchjana Effendy. Yaitu:

1. Komunikator pada komunikasi massa melembaga
2. Pesan komunikasi massa bersifat umum
3. Komunikasi massa menimbulkan keserempakan
4. Komunikan pada komunikasi massa bersifat heterogen
5. Komunikasi massa berlangsung satu arah (Effendy, 2000:37)

Komunikator melakukan komunikasi atas nama organisasi atau institusi, maupun instansi. Mempunyai struktur organisasi garis tanggung jawab tertentu sesuai dengan kebijakan dan peraturan lembaganya. Komunikasi massa menyampaikan pesan yang ditujukan kepada umum, karena mengenai kepentingan umum pula. Maka komunikasi yang ditujukan perorangan atau sekelompok orang tertentu tidak termasuk kedalam komunikasi massa. Komunikasi massa mencapai komunikan dari berbagai golongan, berbagai tingkat pendidikan, usia, maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Komunikasi melalui media massa dapat dinikmati oleh komunikan yang jumlahnya tidak terbatas dan terpisah secara geografis pada saat yang sama. Komunikasi massa menyebarkan pesan yang menyangkut masalah kepentingan umum. Oleh karenanya, siapapun dapat memanfaatkannya. Komunikan tersebar dan terdiri atas berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Berbeda dengan komunikasi tatap muka, dimana komunikan dapat memberikan respon secara langsung, maka dalam komunikasi massa tidak terdapat arus balik dari komunikasi.

2.1.4 Tinjaun Tentang Buku

2.1.4.1 Pengertian Buku

Menurut Oxfors Dictionari definisi buku adalah hasil karya yang dicetak atau ditulis dengan halaman-halaman yang dijilid pada satu sisi ataupun juga merupakan suatu hasil karya yang ditujukan untuk penerbit. Sedangkan menurut Face Dictionari, buku adalah kumpulan dari suatu tulisan yang kemudian dicetak

atau berupa halaman-halaman kosong yang dijilid, pada satu sisi dilindungi oleh kertas yang tebal yang melindungi sebagai cover. Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut halaman. Seiring dengan perkembangan dalam bidang dunia informatika, kini dikenal pula istilah *e-book* atau buku yang mengandalkan komputer dan internet.

2.1.4.2 Jenis-jenis Buku

Buku sebagai sarana informasi sudah sangat umum diketahui sehingga mencul banyak jenis buku diantaranya adalah

1. Novel, sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif serta biasanya dalam bentuk cerita.
2. Cergam, sebuah cerita bergambar dan menyerupai komik.
3. Komik, suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita.
4. Ensiklopedia atau ensiklopedi, sejumlah buku yang berisi penjelasan mengenai setiap cabang ilmu pengetahuan yang tersusun menurut abjad atau menurut kategori secara singkat dan padat.
5. Nomik adalah singkatan dari novel komik.
6. Antologi (kumpulan), sebuah kumpulan dari karya-karya sastra.
7. Dongeng, merupakan suatu kisah yang di angkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata sehingga menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan

pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan mahkluk lainnya.

8. Biografi adalah kisah hidup tentang seseorang dan biografi yang ditulis sendiri oleh tokohnya dinamakan autobiografi.
9. Catatan harian (jurnal/diary), buku yang berisikan berdasarkan catatan harian.
10. Novelet, cerita tanggung, untuk dikatakan cerpen terlalu panjang dan untuk dikatakan novel terlalu pendek. Jumlah halaman novelet diperkirakan berada diantara 40-50 halaman. Namun, batasan ini sangat relatif, tidak mutlak.
11. Karya ilmiah, suatu laporan penelitian, disertasi, tesis, skripsi, dan sebagainya.
12. Tafsir adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-quran agar maksudnya lebih mudah dipahami.
13. Kamus adalah buku acuan yang memuat kata dan ungkapan, biasanya disusun menurut abjad berikut keterangan tentang makna, pemakaian, atau terjemahannya.
14. Paduan, disebut juga buku petunjuk, misalnya buku tentang beternak, berkebun, dan sebagainya,
15. Atlas, kumpulan peta yang disatukan dalam bentuk buku.
16. Ilmiah, buku yang disusun berdasarkan kaidah keilmiahan. Misalnya buku yang disusun berdasarkan hasil penelitian dan disampaikan dalam bahasa ilmiah.

2.1.5 Pengertian Pupuh

Pupuh berasal dari bahasa Sunda “Pepeuh” yang memiliki arti puisi tradisonal serta memiliki jumlah suku kata dan rima tertentu disetiap barinya.

2.1.6 Pengertian Serat

Serat merupakan sebuah tulisan yang ditulis seseorang dan isi dari serat tersebut sebuah informasi yang ditujukan kepada siapa serat itu dibuat.

2.1.7 Tinjauan Tentang Diskriminasi

Diskriminasi merujuk kepada pelayanan yang tidak adil terhadap individu tertentu, diskriminasi merupakan suatu kejadian yang biasa dijumpai dalam masyarakat karena hal ini disebabkan kecenderungan manusia untuk membeda-bedakan dengan yang lain. Ketika seseorang diperlakukan secara tidak adil karena karakteristik suku, antargolongan, kelamin, ras, agama, kepercayaan, aliran politik, kondisi fisik atau karakteristik lain yang diduga merupakan dasar dari tindakan diskriminasi, diskriminasi bisa dibedakan menjadi dua yakni:

1. Diskriminasi langsung, terjadi saat hukum, peraturan atau kebijakan jelas-jelas menyebut karakteristik tertentu, seperti jenis kelamin, ras, dan sebagainya.
2. Diskriminasi tidak langsung, terjadi saat peraturan yang bersifat netral menjadi diskriminatif saat diterapkan di lapangan.

Menurut kamus bahasa indonesia, diskriminasi adalah perbedaan perlakuan terhadap sesama warga (negara) dengan memandang (membedakan) warna kulit. (Sulistyowati, 2005:105)

2.1.8 Tinjauan Tentang Agama

2.1.8.1 Pengertian Agama

2.1.8.1.1 Pengertian Agama Secara Etismologis

Secara etismologis kata agama sering diungkapkan dalam bentuk yang berbeda seperti agama, igaman dan ugama. Kata agama sudah dipakai sejak zaman Kerajaan Kahuripan dibawah pimpinan Raja Erlangga ketika bangsa Indonesia menganut agama Hindu dan Budha. Selanjutnya kata agama berkembang sampai selat Malaka pada zaman kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Hayam Wuruk. Kata agama memiliki pelafalan berbeda di berbagai daerah, mungkin sering terdengar istilah igama yang dipakai di Jawa Barat, sementara di Sumatera Utara dan Malaysia disebut ugama, di Jawa Tengah dan Jawa Timur disebut agama. Agama berasal dari bahasa Sansekerta, A berarti "Tidak" dan Gama berarti "Kacau". Jadi dari pengertian tersebut bisa diartikan kalau agama itu tidak kacau.

2.1.8.1.2 Pengertian Agama Secara Terminologis

Banyak pakar dari berbagai disiplin ilmu yang mengartikan agama, diantaranya sebagai berikut:

1. Para ahli antropolog mengartikan agama adalah suatu kepercayaan terhadap benda-benda gaib. Kepercayaan itu berupa ritual yang

dilakukan oleh orang-orang primitif. Seperti memuja atau menyembah matahari, bulan, raja, pendeta dan lain-lain. Agamapun bisa dianut oleh orang moderen yang berpikiran primitif.

2. Menurut Feurbach, seorang filsuf Jerman yang beraliran materialisme mendefinisikan agama dengan, *"man created god after his image".* Agama hanya sebagai lamunan manusia, menurutnya hakikat yang nyata itu berada dalam realitas dan Tuhan tidak ada.

2.1.9 Sejarah Hermeneutika dan Hermeneutik Jurgen Habermas

2.1.9.1 Sejarah Hermeneutika

Secara etismologis, kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, hermeneuein, yang berarti menafsirkan. Kata bendanya adalah hermeneia yang berarti penafsiran atau interpretasi. Sementara kata hermeneutes memiliki arti interpreter atau penafsir. Istilah yang berasal dari bangsa Yunani ini hermeneutik dikaitkan dengan nama dewa Hermes, yaitu seorang utusan yang bertugas menyampaikan pesan-pesan Jupiter kepada umat manusia. Tugas Dewa Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di Gunung Olympus itu ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia. Dalam pekerjaannya, dewa Hermes tidak hanya sekedar menyampaikan pesan dewa tetapi memahami serta menerjemahkan kemudian menerangkan pesan-pesan tersebut kepada manusia.

Dari tradisi Yunani, hermeneutika berkembang sebagai metodologi penafsiran Bibel yang kemudian dikembangkan oleh para teolog dan filosof Barat sebagai metode penafsiran secara umum dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Pada abad ke-18 Johann Solomo Semler (1725-1791) memainkan peranan penting dalam melakukan reapresiasi terhadap "akal manusia". Semler melakukan pendekatan radikal terhadap Bibel dan sejarah dogma dengan mengajukan program hermeneutika dari perspektif "studi kritis sejarah". Hermeneutika merupakan sebuah ilmu atau seni menginterpretasikan sebuah teks. Pada akhirnya, hermeneutika diartikan sebagai "proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti." (Sumaryono, 1999:24). Sebagai sebuah ilmu, hermeneutika harus menggunakan cara-cara ilmiah dalam proses pencarian makna, rasional dan dapat diuji. Hermeneutika sebagai seni juga harus menampilkan sesuatu yang baik dan indah mengenai penafsiran.

Hermeneutika menurut Sumaryono dalam buku "Hermeneutik sebuah metode filsafat" menyebutkan hermeneutika seperti cara baru untuk bergaul dengan bahasa. Setiap manusia berpikir melalui bahasa, berbicara dan menulis dengan bahasa. Untuk mengerti dan menginterpretasi sesuatu dengan bahasa. Bahkan "sebuah karya seni yang tidak menggunakan bahasa, berkomunikasi dengan seni-seni lainnya yang menggunakan bahasa" (Sumaryono,1999:26).

Bahasa merupakan jelmaan dari kebudayaan manusia. Bahasa adalah medium tanpa batas yang membawa segala sesuatu didalamnya sehingga segala sesuatu itu sudah termasuk dalam lapangan pengalaman manusia. Bahasa adalah perantara yang nyata bagi hubungan manusia. Tradisi dan kebudayaan manusia diungkap dalam bahasa, baik yang terukir pada batu prasasti maupun yang ditulis dalam daun lontar (Sumaryono, 1999:28).

Dalam perspektif hermeneutik, bahasa dilihat sebagai pusat gravitasi. Hermeneutika menawarkan suatu cara lain untuk melihat hakikat bahasa, yaitu bahasa dilihat sebagai cara kita memahami kenyataan dan cara kenyataan tampil pada kita. Dalam hal inilah bahasa memiliki fungsi esensialnya yakni fungsi transformatika. Karena melalui bahasa kita mentranformasikan dunia dan melalui bahasa pula dunia mentranformasikan kita.

2.1.9.2 Hermeneutika Jurgen Habermas

Menurut Jurgen Habermas pemahaman hermeneutik pada dasarnya membutuhkan dialog, sebab proses memahami adalah proses kerja sama dimana pesertanya saling menggabungkan diri satu dengan yang lainnya secara serentak dalam dunia kehidupan yang terdiri dari tiga aspek, yaitu dunia objektif, dunia sosial, dan dunia subjektif. Dunia objektif adalah totalitas semua entitas atau kebenaran yang memungkinkan terbentuknya pernyataan-pernyataan yang benar. Dunia sosial adalah totalitas semua hubungan interpersonal atau antarpribadi yang dianggap sah dan teratur. Dunia subjektif adalah totalitas pengalaman subjek pembicara.

Jurgen Habermas merupakan tokoh hermeneutika kritis yang menyebutkan bahwa pemahaman didahului oleh kepentingan. Yang menentukan horizon pemahaman adalah kepentingan sosial yang melibatkan kepentingan kekuasaan interpreter. Setiap bentuk penafsiran dipastikan ada bias dan unsur kepentingan politik, ekonomi, sosial, suku, dan gender. Hermeneutika bertujuan untuk memahami proses pemahaman. Pemahaman adalah suatu kegiatan pengalaman dan pnegertian teoritis yang berpadu menjadi satu. Tidak mungkin dapat

memahami sepenuhnya makna sesuatu fakta karena selalu ada juga fakta yang tidak dapat diinterpretasikan. Bahasa adalah unsur fundamental dalam hermeneutika karena analisis suatu fakta dilakukan melalui hubungan simbol-simbol dan simbol-simbol tersebut sebagai simbol dari fakta.

Habermas membedakan antara penjelasan dan pemahaman. Ia juga memperingatkan kita bahwa kita tidak dapat memahami sepenuhnya makna sesuatu fakta karena ada juga fakta yang tidak diinterpretasi. Bahkan kita tidak dapat menginterpretasi fakta secara tuntas. Habermas menyatakan bahwa akan selalu ada makna yang bersifat lebih yang tidak dapat dijangkau oleh interpretasi yaitu yang terdapat didalam hal-hal yang bersifat 'tidak teranalisiskan',dan 'tidak dapat dijabarkan' bahkan diluar pikiran kita. Semua hal tersebut mengalir secara terus menerus didalam hidup kita. (Sumaryono, 1999: 90).

Meskipun Habermas tidak pernah membicarakan secara utuh mengenai hermeneutika tapi jika diartikan, hermeneutika adalah cara atau seni dalam memahami simbol-simbol linguistik maupun non-linguistik. Mengacu pada hal itulah Habermas memiliki gagasan yang unik mengenai hermeneutika, yakni bagaimana cara dia memahami. Karena Habermas membawa karakter yang khas dari aliran Frankfurt yakni kritis, sehingga hermeneutika Habermas dikatakan sebagai hermeneutika kritis. Ciri khas dari hermeneutika kritis yang berdiri dalam tradisi besar pemikiran adalah selalu berkaitan erat dengan kritik terhadap hubungan-hubungan sosial yang nyata.

Bagi Habermas, tradisi yang hendak diajak berdialog mengandung ideologi yang perlu dikritisi. Refleksi kritis harus mempertanyakan keabsahan

tradisi, dan menyibak otoritas gramatika bahasa yang dimutlakkan sebagai suatu undang-undang untuk menafsirkan kenyataan dan bertindak sesuai dengannya. Dengan kata lain, tugas hermenutika secara kritis berusaha membongkar distorsi-distorsi yang melandasi tradisi. Dapat dikatakan juga bahwa rumusan hermeneutika Habermas adalah melacak makna yang terdistorsi secara ideologis dalam tradisi tertentu.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam usaha pembongkaran distorsi pemaknaan ini, Habermas menerangkan dalam hermeneutika, bahasa *(linguistik),* tindakan dan pengalaman tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Bahasa dan pengalaman masuk dalam struktur dialektika dengan tindakan. Dalam bukunya yang berjudul *The Theory of Communicative Action*, Habermas membagi tindakan menjadi empat macam yaitu tindakan teleologis, normatif, dramaturgik, dan komunikatif. (Sumaryono, 1999:94-95).

Dalam tindakan teleologis, yaitu dalam tindakan ini, aktor mempertahankan tujuan yang khusus dan untuk mencapainya dibutuhkan sarana yang tepat dan sesuai, yaitu keputusan. Untuk membina tindakan ini diperlukan model strategi dengan maksud untuk memperhitungkan keberhasilan tindakan aktor dan antisipasi dari keputusan yang menjadi bagian yang ditambahkan pada tujuan yang hendak dicapai. Jadi, pokok dari konsep ini adalah keputusan.

Dalam tindakan normatif, yaitu tindakan yang terutama tidak diarahkan pada tingkah laku aktor *soliter* (sendirian), melainkan diarahkan pada anggota-anggota kelompok sosial. Sebab kita semua atau anggota kelompok sosial pada umumnya memiliki kecenderungan pada nilai-nilai yang berlaku umum sehingga

kita mengukur tindakan kita atas dasar norma kelompok. Jadi, pokok dari konsep ini adalah pemenuhan terhadap norma.

Dalam tindakan dramaturgik, yang penting bukan perseorangan ataupun anggota-anggota kelompok, melainkan peserta yang bertindak yang ditujukan kepada masyarakat umum atau pendengarnya. Aktor mencoba untuk menampilkan diri dalam *image* atau gambaran penampilan dirinya itu. Jadi, pokok dari konsep ini adalah penampilan diri di hadapan publik atau masyarakat.

Dalam tindakan komunikatif, tindakan menunjuk kepada interaksi, sekurang-kurangnya dua orang yang memiliki kemampuan berbicara atau bertindak serta dapat membentuk hubungan antarpribadi baik secara verbal maupun secara nonverbal. Di sini aktor mencapai pemahaman terhadap situasi tindakan serta rencana-rencana tindakannya sendiri termasuk juga tindakan terbaik atas dasar persetujuan. Pokok dari konsep ini adalah interpretasi, dalam interpretasi, bahasa mendapatkan tempat yang utama. Untuk mencapai pemahaman dengan perantaraan bahasa diperlukan pengarahan, yaitu semacam mekanisme tindakan yang terkoordinasikan. Sehingga kita dapat mengkoordinir diri kita ke arah tujuan tertentu.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna diskriminasi agama dalam buku Darmagandhul ditinjaun dari hermeneutika Jurgen Habermas. Seperti yang telah dijelaskan di latar belakang masalah titik konsentrasi penelitian

ini adalah makna diskriminasi agama dalam buku Darmagandhul karangan Kyai Kalamwadi yang diterjemahkan oleh Damar Shashangka. Penelitian ini menggunakan teori kritis yang mengandung paradigma kritis yaitu teori sosial yang mempunyai maksud dan implikasi praktis serta berpengaruh terhadap perubahan sosial. Paradigma ini tidak sekedar melakukan kritik terhadap ketidakadilan sistem yang dominan, yaitu sitem sosial kapitalisme, tetapi suatu paradigma utnuk mengubah sistem dan struktur tersebut menjadi lebih adil.

Meskipun terdapat beberapa variasi teori sosial kritis seperti feminisme, *cultural studie* dan posmodemisme. Tetapi aliran ini tidak mau dikategorikan pada golongan kritis, melainkan kesemuanya aliran tersebut memiliki tiga asumsi dasar yang sama, yakni:

1. Semuanya menggunakan prinsip-prinsip dasar ilmu sosial interpretif. Ilmuan kritis harus memahami pengalaman manusia dalam konteksnya. Secara khusus paradigma kritis bertujuan untuk menginterpretasikan dan kemudian memahami bagaimana berbagai kelompok sosial dikekang dan ditindas.
2. Paradigma kritis mengkaji kondisi-kondisi sosial sebagai usaha untuk mengungkap struktur-struktur yang sering kali tersembunyi. Umumnya teori-teori kritis mengajarkan bahwa pengetahuan adalah kekuatan untuk memahami bagaiman sesorang ditindas sehingga orang dapat mengambil tindakan untuk mengubah kekuatan penindas.
3. Paradigma kritis secara sadar berupaya untuk menggabungkan teori dan tindakan *(praxis). Praxis* adalah konsep sentral dalam tradisi

filsafat kritis ini. Menurut Habermas dalam buku Kritik Ideologi karangan F. Hardiman, 2004: 94-94. *Praxis* adalah suatu konsep sentral pada teori yang mencari pertautan dengan kehidupan sosial karenan pemahaman tentang *praxis* menentukan bagaiman suatu teori dengan maksud praktis dilaksanakan.

Paradigma kritis pada dasarnya membenahi pandangan yang umum berlaku saat ini dan paradigma kritis sangat berperan untuk menyadarkan kita akan gejala-gelaja sosial yang ada dan diperlukan perenungan akan moralitas ilmu serta penelitian sosial. Teori dan penelitian ilmu komunikasi sangat berpengaruh terhadap praktik perubahan sosial, Sehingga paradigma ilmu dan penelitian komunikasi merupakan faktor penting dalam menentukan arah perubahan sosial ke depannya.

2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Pada penelitian ini peneliti akan menyajikan bagaimana makna diskriminasi agama dalam buku Darmagandhul karangan Kyai Kalamwadi yang diterjemahkan oleh Damar Shashangka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode hermeneutika, peneliti akan membahas makna diskriminasi agama dalam buku Darmagandhul. Untuk itu, peneliti akan menggunakan metode hermeneutika dari Jurgen Habermas. Dengan pemikiran hermeneutika Habermas, peneliti mengaplikasikan kerangka pemikiran konseptual pada penelitian sebagai berikut: Dalam interpretasi bahasa khususnya bahasa tertulis atau teks dibutuhkan pemahaman dan penafsiran dari pembaca.

Hal ini disebabkan suatu objek dalam hal ini adalah teks sejarah yaitu buku Darmagandhul sebagai sebuah objek yang diteliti. Suatu teks hanya akan memiliki arti jika pembaca dalam hal ini seorang penafsir yang memberikan arti atau makna pada objek tersebut. Bagi Habermas (dalam Sumaryono, 1990:93), interpretasi tergantung pada hubungan timbal balik antara pemahaman atas bagian-bagian yang merupakan keseluruhan yang terdiri dari campuran macam-macam hal yang telah diketahui sebelumnya dan menjadi koreksi terhadap apa saja yang di kemudian hari dirasakan tidak sesuai lagi. Pemahaman dan interpretasi dapat menimbulkan lingkaran hermeneutik. Proses pemahaman sebenarnya merupakan intepretasi itu sendiri.

Interpretasi menurut Habermas tidak bisa lepas dari tiga kelas, yakni bahasa (linguistik), tindakan dan pengalaman. Bahasa dan pengalaman dalam logika Habermas, harus masuk ke dalam tindakan. Oleh karena itu, bila hendak melakukan interpretasi makna dari sebuah teks dengan benar, maka sebagai peneliti harus mengupayakan pemahaman antara bahasa, pengalaman dan tindakan serta hermeneutika kritis Jurgen Habermas berkaitan erat dengan kritik terhadap hubungan-hubungan sosial yang nyata.

Di dalam buku Darmagandhul, peneliti membagi menjadi tiga bagian yakni: kontroversi, konsepsi, dan cara penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Kontroversi disini memiliki arti sesuatu hal yang belum tentu benar terjadi dan masih diperdebatankan kebenarannya, serta konsepsi disini untuk mengetahui bagaimana rancangan yang ada di buku Darmagandhul sehingga mendiskriminasikan agama dan cara penyebaran agama Islam di tanah Jawa disini

untuk mengetahui bagaimana saat penyebaran agama Islam di tanah Jawa yang dilakukan oleh para sunan atau wali songo. Dari paparan di atas dapat digambarkan suatu bagan guna mempermudah pemahaman kerangka pemikiran dalam penulisan ini, yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penulisan

